

## PERAN PERMAINAN CONGKLAK DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK 5-6 TAHUN

Divana Rahma Trianto<sup>1</sup>, Veny Iswantiningtyas<sup>2</sup>, Isfauzi Hadi Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

email: [divanarahma1@gmail.com](mailto:divanarahma1@gmail.com)<sup>1</sup>, [veny@unpkediri.ac.id](mailto:veny@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [isfauzi@unpkediri.ac.id](mailto:isfauzi@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima : 31 Juli 2025, Diperiksa : 5 November 2025, Diterbitkan : 15 November 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Rahman Nuri Mojoroto Kota Kediri. Melalui media permainan tradisional congklak pada anak kelompok B di TK Rahman Nuri Mojoroto Kota Kediri karena proses tersebut menjadi tujuan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dijadikan metode dalam penelitian ini. Wawancara, observasi dan dokumentasi dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles & Huberman yakni kualitatif yang terdiri dari studi pendahuluan, pengumpulan dan pengelolaan data, analisis dan kesimpulan. Hasil penelitian dalam dua kali pertemuan melalui permainan tradisional congklak terbukti anak dapat menyebutkan bilangan 1-20, menghitung jumlah biji congklak sesuai dengan lambang bilangan dan menyelesaikan penjumlahan sederhana dengan menggunakan biji congklak dengan benar yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat hasilnya dari 10 anak yang diteliti, 7 anak menunjukkan muncul (M) kemudian yang belum muncul (BM) yaitu 3 anak saja pada pertemuan ke dua yang masih membutuhkan bimbingan dari guru, yang berarti guru dinilai melakukan kegiatan seperti yang peneliti inginkan.

**Kata kunci:** *Perkembangan Kemampuan Berhitung, Permainan Congklak*

### ABSTRACT

This study began with the low ability to count in children in group B at Rahman Nuri Mojoroto Kindergarten, Kediri City. Through the media of traditional congklak games in children in group B at Rahman Nuri Mojoroto Kindergarten, Kediri City because the process is the goal of this study. Descriptive research with a qualitative approach is used as a method in this study. Interviews, observations and documentation are used as data collection tools. The data analysis technique in this study uses qualitative analysis, namely preliminary studies, data collection and management, analysis and conclusions. The results of the study in two meetings through traditional congklak games proved that children could mention numbers 1-20, count the number of congklak seeds according to the number symbols and complete simple addition using congklak seeds correctly as conveyed by the teacher. This can be seen from the results of the 10 children studied, 7 children showed that they appeared (M) then those who had not appeared (BM) were only 3 children at the second meeting who still needed guidance from the teacher, which means that the teacher was considered to be carrying out activities as the researcher wanted.

**Keyword:** *Development of Numeracy Skills, Congklak Game*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini sangat penting, terutama dalam hal perkembangan kemampuan berhitung anak, karena berhitung adalah kemampuan yang melibatkan penerapan logika seseorang. Menurut (Maria et al., 2023) berhitung adalah bagian dari kemampuan matematika dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai sejak usia dini. (Yaie et al., 2022) kemampuan berhitung merupakan keterampilan penting yang harus distimulasi sejak dini sebagai bekal masa depan anak. Kemampuan berhitung permulaan meliputi kegiatan menyebutkan, mengidentifikasi, membandingkan, dan mengoperasikan bilangan (Novianti, 2015). Selain itu, kemampuan ini mencakup kegiatan seperti mengurutkan bilangan dan memahami jumlah, yang menjadi dasar pengembangan matematika dan kesiapan pendidikan dasar anak (Nuhidayah & Astari, 2019).

Tujuan utama belajar berhitung adalah mengembangkan kemampuan menggunakan angka dan logika (Miftakhul et al. (Febrizalti & Saridewi, 2020). Selain keterampilan berhitung, anak juga dapat mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Namun, banyak anak masih mengalami kesulitan dalam berhitung, yang berdampak pada motivasi belajar matematika. Pengenalan matematika melalui aktivitas seperti permainan berhitung dapat merangsang otak untuk berpikir logis, sistematis, dan adaptif, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Hikmah et al. (Febrizalti & Saridewi, 2020).

Kegiatan berhitung pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui bermain sambil belajar, sehingga anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Bermain merangsang kemampuan anak tanpa memikirkan hasil akhir, sesuai dengan pendapat Harlock yang dikutip oleh (Yuliasih & Mayasarokh, 2023). Belajar berhitung pada anak usia dini dapat dilakukan melalui bermain, yang sesuai dengan dunia mereka. Permainan tradisional seperti congklak efektif untuk mengenalkan berbagai konsep berhitung, baik dasar maupun lanjutan, sekaligus melestarikan budaya lokal (Siregar et al., (Matulesy et al., 2022). Pembelajaran dengan congklak dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan mempercepat penguasaan berhitung (Yuliasih & Mayasarokh, 2023). Selain itu, congklak membantu anak menyebutkan urutan bilangan, mengenal konsep dan simbol bilangan, serta membedakan bilangan berdasarkan jumlah (Bimas Saputra & Asnida, 2023)

Permainan congklak, dikenal juga sebagai dakon, adalah permainan tradisional Indonesia yang dimainkan bergantian oleh dua orang menggunakan biji congklak atau biji-

bijian. Permainan ini memiliki nilai edukatif, membantu anak mempelajari konsep berhitung seperti membilang biji dalam lubang serta melatih strategi dalam membagi biji untuk keuntungan permainan (Susanti et al., 2023; (Santi & Bachtiar, 2020). Selain itu, congklak juga mengajarkan disiplin, sportivitas, kesabaran, dan ketelitian melalui aktivitas mengisi lubang dengan biji satu per satu (Diah dalam (Yuliasih & Mayasarokh, 2023). Permainan congklak mengajarkan sikap tenang kepada pemainnya, terutama wanita, karena permainan ini cenderung minim gerakan. Selain itu, jarak dekat antara pemain menciptakan kedekatan emosional, memungkinkan mereka saling mengenal, berempati, dan mempererat hubungan. Hal ini menjadikan congklak tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran emosional dan sosial (Lestari & Prima, dikutip dalam (Khadijah et al., 2023). Permainan congklak awalnya hanya berfungsi untuk pengendalian emosi dan membangun kedekatan pemain, namun kini juga membantu mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik. Permainan ini mengandung nilai-nilai positif, seperti ketaatan, disiplin, dan kepatuhan, karena anak harus mematuhi aturan yang ada. Hal ini dapat menanamkan kebiasaan berperilaku tertib dan memahami pentingnya ketertiban untuk mencapai tujuan.

Permainan congklak melatih kecerdasan logis-matematis anak dengan mengasah kemampuan berhitung untuk menentukan strategi pengumpulan biji. Selain itu, permainan ini juga melatih kemampuan berpikir dan pengorganisasian strategis, yang menjadi aspek penting dalam permainan kompetitif. Permainan congklak memiliki manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam mengembangkan aspek kognitif. Permainan ini melatih kemampuan berpikir, menalar, memahami, dan memecahkan masalah, yang berkontribusi pada peningkatan kecerdasan anak secara menyeluruh (Nahdyawaty et al., 2020; Veronica, 2018). Keterampilan ini penting untuk membantu anak menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berhitung pada anak usia dini sejalan dengan prinsip pembelajaran mereka, yaitu bermain sambil belajar. Oleh karena itu, keterampilan berhitung dapat diajarkan dengan cara yang menyenangkan. Melalui aktivitas bermain, anak dirangsang untuk mengembangkan kemampuannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Harlock (Yuliasih & Mayasarokh, 2023), bermain adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan tanpa memikirkan hasil akhir.

Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan mengenai kemampuan berhitung anak usia dini melalui media congklak, diantaranya yang dilakukan oleh (Humairo & Amelia, 2021) adanya peningkatan kemampuan dalam mengenalkan konsep lambang bilangan

dilakukan dengan melalui permainan modifikasi congklak yang sebelumnya belum pernah diterapkan dalam mengenalkan konsep lambang bilangan kepada anak. (Saribu & Simanjuntak, 2018) penggunaan permainan tradisional congklak dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang. Selain itu, Nendria, dkk (2023) penggunaan media permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun. (Nafiqoh & Alam, 2024) permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka, anak dapat menunjukkan, menyebutkan, mengurutkan dan menulis angka 1-10 secara urut dan benar. Penelitian-penelitian tersebut mengevaluasi tentang peran permainan tradisional congklak dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa congklak memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus pada peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Rahman Nuri Kota Kediri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan permainan tradisional congklak anak usia 5-6 tahun. Merujuk pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul peran permainan congklak dalam peningkatan kemampuan berhitung anak 5-6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan permasalahan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan menjelaskan hasil dari temuan penelitian dalam kata-kata dan bahasa yang tidak dibuat-buat (Moleong, 2010). Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Rahman Nuri Kota Kediri tahun ajaran 2024/2025. Subjek yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 10 anak yang terdiri dari enam anak perempuan dan empat anak laki-laki usia 5-6 tahun di TK Rahman Nuri Kota Kediri. Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi, sehingga menjamin kredibilitas dan objektivitas penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berhitung. Kemampuan ini tidak hanya penting bagi akademik, tetapi juga sangat bermanfaat untuk membantu anak memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berhitung dapat melatih anak menjadi lebih kreatif, cerdas, teliti, inovatif, serta meningkatkan kesabaran, kemampuan penalaran, keterampilan pemecahan masalah, dan menanamkan sikap jujur dan disiplin. Dalam upaya menumbuhkan minat dan keterampilan berhitung pada anak usia dini, guru mengambil inisiatif untuk memanfaatkan permainan tradisional congklak sebagai media pembelajaran. Guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berhitung dengan menggunakan congklak di dalam kelas. Aktivitas ini bertujuan agar anak-anak dapat belajar berhitung secara konkret dan menyenangkan, serta melibatkan aktivitas motorik halus.

Melalui permainan ini, guru mengajak anak-anak untuk menghitung biji congklak satu per satu saat dipindahkan ke lubang-lubang papan congklak. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar berhitung secara langsung dan bermakna. Anak-anak secara aktif menghitung, membandingkan jumlah biji di setiap lubang, serta mengurutkan angka dari 1 hingga 20. Guru juga mengamati bahwa dengan permainan congklak, anak-anak menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa bosan, berbeda dengan pembelajaran berhitung yang hanya mengandalkan metode menulis angka.

Berdasarkan hasil data yang sudah dikumpulkan saat bermain congklak di kelompok B TK Rahman Nuri pada awalnya ada beberapa anak merasa bingung melihat cara permainan ini dimainkan. Mereka mungkin tidak memahami bagaimana biji-biji itu harus dipindahkan atau bagaimana aturan permainan berlaku. Mereka mulai bertanya kepada guru atau teman yang lebih berpengalaman mengenai cara bermain. Beberapa anak langsung mencoba memasukkan biji-biji ke dalam lubang tanpa memahami aturan, sementara yang lain lebih ragu-ragu dan mengamati teman lain terlebih dahulu. Ketika anak melakukan aktivitas permainan congklak mereka terlihat sangat tertarik dengan permainan tersebut karena sebelumnya pembelajaran hanya terpaku dengan buku. Kali ini anak diajak bermain sambil belajar menggunakan permainan congklak. Anak sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran saat itu. Anak yang baru pertama kali melihat congklak, lebih tertarik pada elemen fisik permainan terlebih dahulu, seperti memindahkan biji dari satu lubang ke lubang lainnya, tanpa memahami konsep berhitung yang mendasari permainan tersebut. Anak merasa senang melihat biji bergerak dan

bahkan ada rasa ingin mencoba menyusun biji di lubang dengan cara mereka sendiri, berdasarkan rasa ingin tahu mereka. Namun, saat anak mulai dipandu oleh guru untuk memahami aturan permainan, mereka baru mulai mengenali pola permainan yang ada, yaitu bagaimana setiap pemain harus menggerakkan biji sesuai dengan aturan tertentu, serta menghitung jumlah biji yang dipindahkan. Pada titik ini, anak mulai belajar tentang penghitungan dan strategi dalam bermain congklak, yang dapat merangsang perkembangan kognitif (berhitung) dan pemahaman matematika dasar mereka. Kemudian aktivitas anak terlihat seperti dokumentasi dibawah ini :



**Gambar 1. Pertemuan 1**



**Gambar 2. Pertemuan 2**

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Rahman Nuri menunjukkan bahwa penerapan permainan congklak sebagai media pembelajaran berhitung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan numerik anak usia 5–6 tahun. Dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, anak-anak tampak antusias dan terlibat aktif dalam permainan. Mereka duduk berhadapan di lantai dengan papan congklak di tengah, saling bergantian

memasukkan biji ke dalam lubang sesuai aturan permainan. Dari sepuluh anak dalam satu kelas, guru membagi mereka menjadi lima kelompok kecil, masing-masing terdiri dari dua anak, untuk memastikan setiap peserta memperoleh kesempatan yang seimbang dalam praktik bermain. Beberapa anak dapat langsung memahami aturan permainan setelah guru memberi contoh, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan intensif. Proses pembelajaran ini memperlihatkan bahwa permainan congklak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tradisional, melainkan juga sebagai alat edukatif yang efektif dalam melatih kemampuan berhitung, koordinasi motorik halus, dan strategi berpikir logis (Santi & Bachtiar, 2020; Khadijah et al., 2023).

Peneliti berperan sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung, mencatat bagaimana guru memfasilitasi aktivitas bermain serta mencermati respons dan interaksi anak-anak. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa permainan congklak memiliki nilai pedagogis tinggi karena melibatkan proses berhitung secara konkret melalui pemindahan biji dari satu lubang ke lubang lainnya. Berdasarkan temuan lapangan, sebanyak tujuh dari sepuluh anak menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung yang signifikan setelah dua kali sesi pembelajaran. Anak-anak tersebut mampu menghitung biji congklak dengan benar, mengikuti urutan permainan sesuai aturan, serta menunjukkan pemahaman terhadap konsep jumlah dan distribusi benda. Sebaliknya, tiga anak lainnya masih menunjukkan kesulitan dalam berhitung dan memerlukan bantuan guru dalam setiap langkah permainan. Kesulitan tersebut mencakup kurangnya ketelitian dalam menghitung, gangguan konsentrasi, dan kebutuhan terhadap penguatan motivasi belajar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Febrizalti dan Saridewi (2020) bahwa kemampuan berhitung anak usia dini berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, kesiapan kognitif, serta media pembelajaran yang digunakan.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan kemampuan tersebut juga dapat ditinjau dari pengalaman bermain anak dan lingkungan belajarnya. Anak-anak yang telah terbiasa bermain congklak sebelumnya tampak lebih cepat memahami mekanisme permainan dibandingkan mereka yang baru pertama kali mencobanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Humairo dan Amelia (2021), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan kesempatan eksploratif melalui permainan tradisional mengalami perkembangan kemampuan berhitung yang lebih baik karena pembelajaran dilakukan secara alami dan menyenangkan. Dengan demikian, permainan congklak dapat dipandang sebagai bentuk *contextual learning*,

yaitu pembelajaran yang berangkat dari pengalaman konkret anak, sebagaimana dikemukakan oleh Yuliasih dan Mayasarokh (2023) bahwa aktivitas permainan tradisional efektif membangun keterkaitan antara konsep angka dengan pengalaman nyata anak.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya peran guru dalam mengarahkan dan memotivasi anak selama kegiatan bermain berlangsung. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami aturan permainan, memotivasi mereka untuk tetap fokus, serta memberikan umpan balik positif. Peneliti mengamati bahwa saat guru memberikan dukungan verbal seperti “Bagus, coba hitung lagi bijinya” atau “Kamu sudah hampir benar,” anak-anak tampak lebih percaya diri dan bersemangat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bimas Saputra dan Asnida (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis permainan sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan anak, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, namun tetap terarah.

Dari aspek pedagogis, permainan congklak dapat dianggap sebagai bentuk *Alat Permainan Edukatif (APE)* yang memiliki karakteristik menarik, menantang, dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui aktivitas memasukkan biji ke lubang-lubang papan congklak, anak dilatih untuk memahami konsep penjumlahan sederhana, memperkirakan jumlah benda, dan mengembangkan strategi berhitung. Maria et al. (2023) menegaskan bahwa permainan tradisional seperti congklak mampu menstimulasi kemampuan berhitung karena menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa anak-anak yang berpartisipasi secara aktif tidak hanya memperoleh peningkatan dalam kemampuan numerik, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam koordinasi tangan dan mata, kemampuan mengambil keputusan cepat, serta kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan teman kelompok.

Meskipun demikian, hasil penilaian menunjukkan adanya kendala bagi beberapa anak yang mengalami kesulitan berhitung. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan variasi media pembelajaran yang digunakan sebelumnya, sehingga anak cepat merasa bosan dan kehilangan minat terhadap aktivitas belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif agar proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nuhidayah dan Astari (2019) yang menekankan pentingnya pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran berhitung karena dapat membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih mudah dan bermakna. Dengan

demikian, penggunaan permainan congklak sebagai media belajar mampu menumbuhkan ketertarikan anak untuk terlibat aktif, sekaligus meningkatkan fokus dan kemampuan berpikir logis mereka.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui permainan congklak dilakukan dalam dua kali pertemuan dan menunjukkan hasil yang efektif. Anak-anak dapat menguasai materi berhitung dengan baik dan memperlihatkan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini mendukung pendapat Sani (2013, dalam Sugiyono, 2010) bahwa pembelajaran dikatakan bermutu apabila berjalan efektif dan peserta didik mampu memahami materi dengan baik. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Susanti, Taufik, dan Insyira (2019), yang menyatakan bahwa permainan congklak berpengaruh positif terhadap kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun karena mendorong anak untuk membilang secara konkret dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain, temuan di TK Rahman Nuri memiliki kesesuaian kuat dengan kajian Matulesy, Ismawati, dan Muhid (2022) yang menegaskan bahwa permainan tradisional congklak efektif dalam meningkatkan kemampuan matematika dasar siswa, karena permainan ini memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menstimulasi logika berpikir dan daya analitis anak. Selain itu, penelitian Nafiqoh dan Alam (2024) juga memperlihatkan bahwa congklak merupakan sarana efektif dalam memperkenalkan angka 1–10 secara menyenangkan bagi anak usia dini, sebab kegiatan ini memberikan pengalaman multisensorik yang memperkuat pemahaman simbol dan konsep bilangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di TK Rahman Nuri menguatkan temuan-temuan terdahulu bahwa permainan congklak tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di TK Rahman Nuri Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, terdapat kesimpulan yang dapat diambil mengenai Peran Permainan Congklak Dalam Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak 5 – 6 Tahun. Dari hasil pengamatan peneliti, tampak bahwa setelah guru menerapkan permainan congklak secara konsisten, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung yang cukup signifikan. Anak mulai dapat menghitung angka 1 sampai 20 secara runtut, membedakan jumlah yang lebih banyak dan lebih

sedikit, serta memahami konsep penjumlahan secara sederhana. Guru juga memberikan pendampingan bagi anak-anak yang masih kesulitan dalam menyelesaikan perhitungan.

Selain mengembangkan kemampuan berhitung, permainan congklak juga turut melatih motorik halus anak. Ketika anak memindahkan biji-biji congklak ke dalam lubang satu per satu, gerakan halus jari mereka turut terasah. Guru melihat bahwa aktivitas ini mendukung koordinasi tangan dan mata anak secara efektif. Melalui pendekatan bermain sambil belajar ini, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Anak-anak tidak merasa tertekan, tetapi justru menikmati proses belajar berhitung. Peneliti mencatat bahwa peran aktif guru dalam memandu kegiatan, memberikan instruksi yang jelas, serta menciptakan suasana yang interaktif, menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Guru juga mengajak orang tua untuk mendukung kegiatan serupa di rumah agar pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional congklak sebagai media pembelajaran berhitung sangat relevan dan efektif untuk anak usia dini. Ini sejalan dengan pendapat Tedjasaputra (dalam Andrika Muji Lestaria & Made Ayu Anggreni, 2020) yang menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki nilai edukatif yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bimas Saputra, E., & Asnida, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Bermain Congklak di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 6–12. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.13>
- Febrizalti, T., & Saridewi. (2020). Stimulasi Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini melalui Metode Jarimatika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1840–1848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/656>
- Humairo, V. M., & Amelia, Z. (2021). Peningkatan Kemampuan Berhitung Awal Melalui Modifikasi Bentuk Permainan Congklak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.589>
- Khadijah, Oktafianti, N., Salsabila, P., Ramita, & Nurjannah, S. (2023). Permainan Congklak untuk Mengembangkan Kognitif dan Motorik AUD di TK Al-Kausar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2000–2004.
- Maria, L., Netry, Khotimah, Nurul, Maarang, & Martheda. (2023). Efektivitas Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 296–308. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.214>
- Matulessy, A., Ismawati, I., & Muhid, A. (2022). Efektivitas permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa: literature review. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 165–178. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i1.8834>

- Nafiqoh, H., & Alam, S. K. (2024). *Congklak : Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 pada Anak Usia Dini*. 7(2), 187–195.
- Nuhidayah, W., & Astari, T. (2019). Permainan Bakbelin Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal an-Nuur, Subang – Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 133–147.
- Santi, S., & Bachtiar, M. Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Yustikarini Kabupaten Bantaeng. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14436>
- Saribu, P. B. D., & Simanjuntak, J. (2018). Pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan kecamatan Sunggal kab. Deli Serdang. *Jurnal Usia Dini*, 4(1), 28–38. <https://jurnal.unimed.ac.id/>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Issue January).
- Susanti, D., Taufik, & Insyira, Y. I. (2019). Pengaruh permainan congklak terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun Di RA Albina Cilegon. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 54–63.
- Yaie, F. I. J. Y., Taty Fauzi, & Dessi Andriani. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Permainan Kotak Pintar pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 8–16. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.8807>
- Yuliasih, S., & Mayasarokh, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 97–105. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3232>